



# Ascendia: Journal of Economic and Business Advancement

Vol 1 No 4 June 2026, Hal 270-279  
ISSN: 3110-8229 (Print) ISSN: 3110-6994 (Electronic)  
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/ascendia/index>

## Strategi Manajemen Pengembangan Tanaman Beluntas Sebagai Sumber Nutrisi Alami untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi dan Daya Saing

Allgis Ravanail<sup>1\*</sup>, Asep Kurniawan<sup>2</sup>, Bagas Yuzha Prayoga<sup>3</sup>, Edgina Salsyabila Anindya<sup>4</sup>, Muhammad Taufik Azhar<sup>5</sup>, Nadiya Restu Fauziyah<sup>6</sup>, Rahmawati S. Busa<sup>7</sup>, Via Sumelda<sup>8</sup>, Yusril Nawawi<sup>9</sup>, Itto Turyandi<sup>10</sup>

<sup>1-10</sup> Universitas Al-Ghifari, Indonesia

Email: [allgis4915@gmail.com](mailto:allgis4915@gmail.com)<sup>1</sup>

### Article Info :

Received:  
23-04-2026  
Revised:  
04-05-2026  
Accepted:  
07-05-2026

### Abstract

*This study aims to analyze management strategies for the development of beluntas as a natural source of nutrients to enhance economic value and competitiveness based on local resources. The study employs a non-empirical approach using a conceptual-qualitative method through a systematic literature review of scientific journals, policy documents, and academic publications related to herbal plants and strategic management. The analysis results indicate that beluntas contains flavonoids, phenolics, and antioxidants that hold potential for development as a value-added functional food commodity. Development barriers include low product innovation, weak managerial capacity, limited branding, and insufficient digital marketing. Strategies based on public education, product diversification, digital branding, and business partnerships are considered capable of enhancing the competitiveness of beluntas while supporting the strengthening of a biodiversity-based local economy.*

**Keywords:** *Beluntas, Competitiveness, Strategic Management, Natural Nutrition, Economic Value.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen pengembangan tanaman beluntas sebagai sumber nutrisi alami untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing berbasis sumber daya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan non-empiris dengan metode konseptual-kualitatif melalui studi literatur sistematis terhadap jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi akademik terkait tanaman herbal dan manajemen strategis. Hasil analisis menunjukkan bahwa beluntas memiliki kandungan flavonoid, fenolik, dan antioksidan yang berpotensi dikembangkan sebagai komoditas pangan fungsional bernilai tambah. Hambatan pengembangan meliputi rendahnya inovasi produk, lemahnya kapasitas manajerial, keterbatasan branding, dan minimnya pemasaran digital. Strategi berbasis edukasi masyarakat, diversifikasi produk, branding digital, dan kemitraan usaha dinilai mampu meningkatkan daya saing tanaman beluntas sekaligus mendukung penguatan ekonomi lokal berbasis biodiversitas.

**Kata kunci:** *Beluntas, Daya Saing, Manajemen Strategis, Nutrisi Alami, Nilai Ekonomi.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pangan global dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sistem konsumsi berbasis pangan ultra-proses menuju pola konsumsi yang lebih berorientasi pada sumber nutrisi alami, keberlanjutan lingkungan, serta pemanfaatan biodiversitas lokal sebagai fondasi pembangunan ekonomi hijau. Pergeseran tersebut tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif, ketimpangan nutrisi, dan krisis ketahanan pangan di negara berkembang yang mendorong organisasi internasional menempatkan pangan berbasis tanaman sebagai instrumen strategis dalam agenda kesehatan dan pembangunan berkelanjutan (FAO, 2018; WHO, 2013). Literatur nutrisi modern menunjukkan bahwa tanaman herbal dan pangan tradisional tidak lagi dipandang semata sebagai komoditas subsisten, melainkan sebagai bagian dari industri

pangan fungsional yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena mengandung senyawa bioaktif yang berkontribusi terhadap pencegahan penyakit kronis (Liu, 2004; Craig, 1999). Dalam konteks tersebut, beluntas (*Pluchea indica* L.) menjadi relevan untuk dikaji karena memiliki kandungan antioksidan, fenolik, dan fitokimia yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber nutrisi alami sekaligus komoditas ekonomi berbasis sumber daya lokal. Perhatian terhadap tanaman herbal bernilai ekonomi juga mengalami peningkatan seiring berkembangnya ekonomi kreatif berbasis desa dan strategi pemasaran digital yang memperluas akses pasar produk herbal tradisional ke segmen konsumen modern (Widya et al., 2025). Dinamika ini memperlihatkan bahwa pengembangan tanaman lokal tidak lagi cukup dipahami dalam perspektif agrikultural semata, melainkan harus dianalisis melalui pendekatan manajemen strategis yang mampu mengintegrasikan aspek produksi, inovasi produk, branding, serta daya saing pasar secara simultan.

Kajian empiris sebelumnya secara umum telah berhasil membuktikan bahwa tanaman berbasis herbal memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat karena kandungan fitokimia dan antioksidan yang dimilikinya mampu berfungsi sebagai agen preventif terhadap berbagai gangguan metabolik dan penyakit kronis (Liu, 2004; Ismail et al., 2004). Penelitian mengenai beluntas sendiri cenderung didominasi oleh pendekatan farmakologis dan biokimia yang menitikberatkan pada identifikasi kandungan senyawa aktif, efektivitas antioksidan, serta potensi terapeutiknya dalam bidang kesehatan. Studi Purwani et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa ekstrak daun beluntas memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi melalui pengujian DPPH, sehingga memperkuat asumsi bahwa tanaman ini berpotensi dikembangkan sebagai bahan pangan fungsional bernilai tambah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya konsensus ilmiah bahwa tanaman herbal lokal memiliki peluang besar untuk diintegrasikan ke dalam industri nutrisi modern. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan tanaman herbal sebagai objek kajian biologis dan kesehatan, sementara dimensi manajerial, ekonomi, serta strategi pengembangan pasar belum memperoleh perhatian yang proporsional. Konsekuensinya, pengembangan tanaman herbal sering berhenti pada level validasi manfaat kesehatan tanpa mampu menjelaskan bagaimana potensi biologis tersebut dapat ditransformasikan menjadi nilai ekonomi yang berkelanjutan dan memiliki daya saing pasar yang kuat.

Keterbatasan utama dalam literatur sebelumnya terletak pada absennya pendekatan integratif yang menghubungkan potensi nutrisi alami dengan strategi manajemen pengembangan komoditas lokal dalam konteks ekonomi kontemporer. Sebagian besar penelitian mengenai tanaman herbal masih bersifat sektoral dan fragmentaris, sehingga gagal menjelaskan relasi kausal antara rendahnya pemanfaatan tanaman lokal dengan lemahnya inovasi produk, strategi pemasaran, dan penguatan branding berbasis nilai kesehatan. Literatur kesehatan global memang menekankan pentingnya konsumsi nutrisi alami dalam mengatasi persoalan malnutrisi dan penyakit degeneratif (Black et al., 2013), namun kajian tersebut belum menjawab bagaimana sumber nutrisi lokal dapat dikelola agar mampu bertahan di tengah dominasi pangan instan dan industrialisasi konsumsi modern. Di sisi lain, kebijakan pemanfaatan tanaman obat tradisional di Indonesia lebih banyak diarahkan pada aspek promotif kesehatan masyarakat tanpa disertai kerangka strategis yang memadai untuk membangun rantai nilai ekonomi berbasis tanaman herbal (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Inkonsistensi ini memperlihatkan adanya kesenjangan konseptual antara pengakuan terhadap potensi tanaman herbal dan lemahnya implementasi strategi pengembangan yang mampu meningkatkan daya saing produk lokal di pasar modern. Akibatnya, tanaman seperti beluntas tetap berada dalam posisi marginal meskipun secara ilmiah memiliki potensi nutrisi dan ekonomi yang tinggi.

Kondisi tersebut menghadirkan urgensi ilmiah dan praktis yang semakin signifikan ketika perubahan pola konsumsi masyarakat menunjukkan kecenderungan meningkatnya preferensi terhadap produk pangan cepat saji, sementara kebutuhan terhadap sumber nutrisi sehat justru terus mengalami peningkatan akibat tingginya risiko penyakit tidak menular di negara berkembang (Black et al., 2013; WHO, 2013). Ketidakseimbangan antara kebutuhan kesehatan masyarakat dan rendahnya optimalisasi sumber nutrisi lokal berimplikasi tidak hanya terhadap persoalan kesehatan publik, tetapi juga terhadap hilangnya peluang ekonomi berbasis biodiversitas lokal yang sebenarnya memiliki potensi kompetitif tinggi. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, kegagalan mengelola sumber daya lokal secara strategis akan memperkuat ketergantungan terhadap produk pangan modern dan memperlemah kapasitas ekonomi masyarakat lokal dalam menciptakan nilai tambah berbasis sumber daya sendiri. Pengalaman pengembangan desa herbal melalui pendekatan branding dan pemasaran digital

menunjukkan bahwa produk berbasis tanaman lokal memiliki peluang untuk meningkatkan nilai ekonomi komunitas apabila didukung oleh strategi manajemen yang adaptif terhadap perubahan perilaku pasar (Widya et al., 2025). Relevansi persoalan ini menjadi semakin kuat karena pengembangan tanaman herbal tidak hanya berkaitan dengan diversifikasi pangan, tetapi juga menyangkut transformasi ekonomi lokal, penguatan ketahanan pangan, dan penciptaan model bisnis berbasis keberlanjutan.

Penelitian ini menempatkan dirinya pada persimpangan antara kajian nutrisi alami, manajemen strategis, dan pengembangan daya saing produk lokal dengan cara menggeser fokus analisis dari sekadar identifikasi manfaat biologis menuju formulasi strategi pengembangan yang berorientasi pada peningkatan nilai ekonomi. Posisi tersebut penting karena literatur terdahulu cenderung memisahkan dimensi kesehatan dan dimensi ekonomi dalam pengembangan tanaman herbal, padahal keberlanjutan suatu komoditas lokal sangat ditentukan oleh kemampuan sistem pengelolaannya dalam menciptakan inovasi, diferensiasi produk, serta legitimasi pasar. Perspektif manajemen strategis memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana faktor internal seperti potensi sumber daya, pengetahuan masyarakat, dan inovasi produk berinteraksi dengan faktor eksternal berupa perubahan gaya hidup, tren pangan sehat, serta dinamika pasar digital. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami bahwa daya saing produk herbal tidak hanya dibangun melalui kualitas kandungan nutrisi, tetapi melalui kemampuan menciptakan positioning pasar yang relevan dengan preferensi konsumen modern. Dalam konteks tersebut, beluntas diposisikan bukan semata sebagai tanaman tradisional, melainkan sebagai aset ekonomi berbasis nutrisi alami yang memerlukan tata kelola pengembangan secara strategis dan berorientasi pasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pengembangan tanaman beluntas sebagai sumber nutrisi alami dalam rangka meningkatkan nilai ekonomi dan daya saingnya melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek potensi sumber daya, inovasi pengelolaan, dan dinamika pasar modern. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada upaya membangun kerangka analisis yang menghubungkan pengembangan nutrisi alami berbasis tanaman lokal dengan perspektif manajemen strategis dan ekonomi keberlanjutan secara lebih komprehensif. Kontribusi metodologis penelitian ini diwujudkan melalui penggunaan pendekatan kualitatif berbasis sintesis literatur kritis untuk memetakan relasi antara potensi biologis, perilaku konsumsi, strategi pengembangan, serta peluang ekonomi tanaman herbal dalam satu konstruksi analitis yang terpadu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian non-empiris dengan pendekatan konseptual-kualitatif yang berorientasi pada pengembangan kerangka strategis dalam pengelolaan tanaman beluntas sebagai sumber nutrisi alami untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada sintesis teoritis dan analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan manajemen pengembangan sumber daya lokal, nutrisi alami, ekonomi berbasis tanaman herbal, serta strategi peningkatan daya saing produk berbasis pangan fungsional. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dengan menyeleksi artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, laporan lembaga internasional, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi substantif, kontribusi konseptual, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi untuk memastikan bahwa konstruksi analisis dibangun di atas perkembangan mutakhir dalam bidang ekonomi, manajemen strategis, dan pengembangan sumber daya hayati. Fokus utama kajian diarahkan pada identifikasi hubungan antara potensi biologis tanaman beluntas, perilaku konsumsi masyarakat, inovasi produk, strategi pemasaran, dan penguatan daya saing dalam konteks ekonomi modern.

Model analitis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dengan mengintegrasikan pendekatan manajemen strategis dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data literatur, kategorisasi tematik, serta interpretasi kritis untuk memetakan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan tanaman beluntas sebagai komoditas bernilai ekonomi. Pendekatan interpretatif digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan kausal antara rendahnya pemanfaatan tanaman lokal, lemahnya inovasi pengolahan, perubahan gaya hidup konsumen, serta peluang pasar berbasis tren pangan sehat. Kerangka analisis juga diarahkan untuk mengevaluasi bagaimana strategi pengembangan dapat dirumuskan melalui integrasi aspek edukasi masyarakat, inovasi produk, branding, dan pemasaran digital dalam

meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk berbasis beluntas. Validitas konseptual penelitian dijaga melalui triangulasi sumber literatur dan perbandingan argumentatif antar penelitian terdahulu sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif, koheren, dan relevan dalam menjelaskan strategi manajemen pengembangan tanaman beluntas secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Strategis Tanaman Beluntas sebagai Sumber Nutrisi Alami dan Komoditas Bernilai Ekonomi

Tanaman beluntas menunjukkan posisi yang semakin relevan dalam diskursus pengembangan pangan fungsional berbasis sumber daya lokal karena memiliki kandungan fitokimia yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Literatur mengenai pangan berbasis herbal memperlihatkan bahwa senyawa flavonoid dan fenolik memiliki hubungan signifikan dengan aktivitas antioksidan yang mampu menekan risiko penyakit degeneratif (Banjarnahor & Artanti, 2014). Posisi tersebut menjadikan beluntas tidak hanya dipahami sebagai tanaman tradisional, melainkan sebagai komoditas potensial dalam ekonomi kesehatan modern. Pergeseran preferensi konsumen terhadap produk alami memperkuat peluang pengembangan tanaman herbal sebagai instrumen peningkatan nilai ekonomi berbasis biodiversitas lokal.

Kajian literatur menunjukkan bahwa beluntas memiliki kandungan antioksidan yang relatif kompetitif dibanding beberapa tanaman herbal lain yang umum dikonsumsi masyarakat. Penelitian Purwani et al. (2024) memperlihatkan bahwa ekstrak daun beluntas menghasilkan aktivitas antioksidan aktif melalui metode DPPH, sehingga memperkuat relevansinya sebagai bahan pangan fungsional. Temuan tersebut selaras dengan studi Ismail et al. (2004) yang menjelaskan bahwa tingginya kandungan fenolik dalam tanaman hijau berkorelasi dengan kapasitas antioksidan yang lebih stabil. Karakteristik ini memberikan landasan ilmiah bahwa pengembangan beluntas memiliki legitimasi kuat dalam industri nutrisi alami.

Potensi nutrisi tanaman herbal memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan global terhadap pangan sehat dan pencegahan malnutrisi. WHO (2013) menjelaskan bahwa konsumsi nutrisi alami berbasis tanaman menjadi bagian penting dalam strategi kesehatan masyarakat, terutama pada negara berkembang yang menghadapi beban ganda antara kekurangan gizi dan peningkatan penyakit degeneratif. Black et al. (2013) juga menegaskan bahwa diversifikasi sumber pangan berbasis tanaman lokal berkontribusi terhadap peningkatan kualitas nutrisi rumah tangga. Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa beluntas memiliki peluang strategis untuk dikembangkan dalam konteks ketahanan pangan sekaligus ekonomi kesehatan.

Kajian konseptual mengenai tanaman herbal menunjukkan bahwa nilai ekonomi suatu komoditas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan diferensiasi pasar. Craig (1999) menjelaskan bahwa tanaman herbal dengan manfaat kesehatan spesifik cenderung memiliki nilai tambah lebih tinggi dalam pasar pangan modern. Kondisi tersebut relevan dengan beluntas karena tanaman ini memiliki fungsi ganda sebagai bahan konsumsi dan bahan pengobatan tradisional. Kombinasi antara fungsi kesehatan dan ketersediaan lokal menciptakan peluang pengembangan model bisnis berbasis sumber daya alam berkelanjutan.

Literatur etnobotani memperlihatkan bahwa pemanfaatan beluntas telah berlangsung dalam jangka panjang melalui praktik konsumsi tradisional masyarakat lokal. Penelitian Kamilatunnuha dan Cahyanto (2024) menunjukkan bahwa masyarakat di beberapa wilayah masih mempertahankan penggunaan beluntas sebagai tanaman obat keluarga. Silalahi (2019) menemukan bahwa beluntas dimanfaatkan dalam bentuk konsumsi langsung maupun ramuan kesehatan karena dianggap memiliki manfaat biologis tertentu. Pola pemanfaatan tradisional tersebut menunjukkan adanya modal sosial dan budaya yang dapat dijadikan fondasi dalam pengembangan ekonomi berbasis tanaman herbal.

Penguatan potensi ekonomi tanaman beluntas memerlukan pemetaan karakteristik sumber daya dan peluang pengembangannya secara lebih sistematis. Analisis literatur menghasilkan kategorisasi terhadap faktor strategis yang mendukung pengembangan tanaman beluntas sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan utama beluntas terletak pada kandungan bioaktif, kemudahan budidaya, dan fleksibilitas pemanfaatan produk. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan strategi daya saing berbasis sumber daya lokal.

**Tabel 1. Faktor Strategis Pengembangan Tanaman Beluntas**

<b>Aspek Strategis</b>	<b>Karakteristik Utama</b>	<b>Implikasi Ekonomi</b>
Kandungan Nutrisi	Flavonoid, fenolik, antioksidan	Produk pangan fungsional
Budidaya	Mudah tumbuh dan adaptif	Efisiensi biaya produksi
Pemanfaatan	Konsumsi dan herbal	Diversifikasi produk
Tren Pasar	Konsumsi pangan sehat meningkat	Peluang ekspansi pasar
Nilai Sosial	Berbasis budaya lokal	Penguatan ekonomi komunitas

Data pada tabel menunjukkan bahwa pengembangan beluntas memiliki basis sumber daya yang relatif kuat untuk diarahkan pada penguatan ekonomi lokal. Perspektif tersebut sejalan dengan FAO (2018) yang menekankan pentingnya optimalisasi pangan lokal sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Pengembangan tanaman herbal berbasis sumber daya lokal memiliki hubungan erat dengan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat pedesaan. Herlina dan Hendrayana (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan tanaman obat mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif melalui pengolahan produk herbal bernilai jual. Pola serupa juga ditemukan pada pengembangan tanaman obat organik di Bali yang berhasil menghubungkan sektor kesehatan dengan ekonomi pariwisata lokal (Mediastari, 2021). Hubungan antara sumber daya herbal dan ekonomi komunitas memperlihatkan bahwa beluntas memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Potensi tersebut menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan perkembangan industri pangan berbasis kesehatan dan gaya hidup alami. Liu (2004) menjelaskan bahwa kombinasi berbagai senyawa fitokimia dalam tanaman memberikan efek sinergis terhadap perlindungan kesehatan tubuh. Novita dan Mustakim (2026) menunjukkan bahwa kandungan fitokimia tanaman lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan produk kesehatan alami. Relevansi tersebut memperkuat argumentasi bahwa beluntas dapat diarahkan menjadi bagian dari rantai industri pangan fungsional modern.

Aspek keberlanjutan menjadi dimensi penting dalam pengembangan tanaman beluntas sebagai komoditas ekonomi. Fathiya et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber daya hayati lokal memerlukan strategi konservasi dan pengelolaan adaptif agar tidak mengalami degradasi ekologis. Sugito et al. (2017) menekankan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya tanaman obat keluarga dapat memperkuat ketahanan pangan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Hubungan antara ekonomi, kesehatan, dan keberlanjutan menunjukkan bahwa pengembangan beluntas perlu ditempatkan dalam kerangka manajemen strategis yang tidak hanya berorientasi pasar, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan ekologis secara terpadu.

### **Dinamika Manajemen Pengembangan dan Hambatan Daya Saing Tanaman Beluntas**

Pengembangan tanaman beluntas sebagai komoditas bernilai ekonomi menghadapi persoalan struktural yang berkaitan dengan lemahnya sistem manajemen pengelolaan sumber daya lokal. Literatur menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman herbal di Indonesia masih dikelola secara tradisional tanpa dukungan model bisnis yang terintegrasi dengan kebutuhan pasar modern. Kondisi tersebut menyebabkan potensi biologis tanaman herbal sering kali tidak mampu dikonversi menjadi nilai ekonomi yang kompetitif. Ketidaksiapan manajerial dalam aspek produksi, inovasi, dan pemasaran menciptakan jarak antara potensi sumber daya dengan peluang pasar yang tersedia.

Permasalahan utama dalam pengembangan tanaman herbal terletak pada rendahnya inovasi produk yang mampu menjawab perubahan perilaku konsumen modern. Konsumen saat ini cenderung memilih produk yang praktis, higienis, dan memiliki identitas merek yang kuat dalam proses pengambilan keputusan pembelian. Fachri et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan beluntas sebagai bahan baku essential oil memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi dibanding pemanfaatan tradisional dalam bentuk konsumsi langsung. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pengolahan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing produk berbasis tanaman herbal.

Keterbatasan kapasitas pengolahan menyebabkan banyak produk herbal lokal gagal bersaing dengan produk pangan industri yang memiliki standar kualitas dan distribusi lebih stabil. Arifin et al. (2025) menjelaskan bahwa kualitas fisik dan ketahanan produk sangat dipengaruhi oleh pengelolaan pascapanen dan teknologi penyimpanan yang digunakan. Persoalan tersebut relevan dalam pengembangan produk berbasis beluntas karena karakteristik bahan alami relatif rentan mengalami perubahan kualitas apabila tidak dikelola secara tepat. Keterbatasan teknologi pengolahan menciptakan hambatan dalam membangun kepercayaan pasar terhadap produk herbal lokal.

Dimensi daya saing juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi masyarakat mengenai manfaat ekonomi tanaman herbal. Kementerian Kesehatan RI (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan tanaman obat tradisional di Indonesia masih didominasi oleh orientasi konsumsi rumah tangga dan belum berkembang secara optimal menjadi aktivitas ekonomi produktif. Situasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang tanaman herbal sebagai sumber konsumsi subsisten, bukan sebagai aset ekonomi strategis. Perspektif tersebut menghambat proses transformasi sumber daya lokal menjadi komoditas bernilai tambah tinggi.

Penguatan daya saing memerlukan kemampuan menghubungkan potensi biologis dengan strategi branding dan komunikasi pasar yang efektif. Widya et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan desa herbal berbasis branding digital mampu meningkatkan visibilitas produk lokal dan memperluas akses pasar masyarakat. Strategi pemasaran digital memberikan peluang baru bagi produk herbal untuk memasuki segmen konsumen yang lebih luas dan modern. Relevansi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan beluntas tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan membangun citra pasar yang kuat.

Analisis literatur menghasilkan identifikasi terhadap berbagai hambatan manajemen yang memengaruhi pengembangan tanaman beluntas sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2. Hambatan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek produksi, inovasi, dan pemasaran dalam membentuk daya saing produk herbal. Kelemahan manajemen pengembangan menyebabkan rantai nilai produk berbasis beluntas belum berkembang secara optimal. Situasi tersebut memperlihatkan pentingnya strategi pengelolaan yang lebih adaptif terhadap dinamika pasar modern.

**Tabel 2. Hambatan Strategis Pengembangan Tanaman Beluntas**

<b>Aspek Hambatan Karakteristik Permasalahan Dampak terhadap Daya Saing</b>		
Inovasi Produk	Produk masih tradisional	Rendahnya diferensiasi pasar
Teknologi Produksi	Pengolahan sederhana	Kualitas produk tidak stabil
Pemasaran	Promosi terbatas	Akses pasar rendah
Literasi Masyarakat	Pengetahuan ekonomi rendah	Nilai tambah tidak optimal
Branding	Identitas produk lemah	Daya tarik konsumen rendah

Data tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan beluntas memerlukan pendekatan manajemen strategis yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Perspektif ini sejalan dengan studi Adhiguna et al. (2025) yang menekankan pentingnya pendampingan kelembagaan dalam pengembangan produk herbal berbasis komunitas.

Hambatan pengembangan juga dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergeser menuju produk pangan instan dan modern. FAO (2018) menjelaskan bahwa industrialisasi pangan global telah mengubah preferensi konsumen terhadap produk yang cepat dikonsumsi dan mudah diperoleh. Pergeseran tersebut menyebabkan tanaman herbal lokal kehilangan ruang kompetitif apabila tidak diikuti oleh inovasi pengolahan dan strategi pemasaran yang memadai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa daya saing produk herbal tidak lagi ditentukan oleh manfaat kesehatan semata, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi dengan dinamika konsumsi kontemporer.

Persoalan lain yang muncul dalam pengembangan tanaman herbal adalah lemahnya integrasi antara sumber daya lokal dan sistem ekonomi kreatif. Mediastari (2021) menjelaskan bahwa pengembangan tanaman obat organik akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan sektor wisata, edukasi, dan ekonomi komunitas. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa nilai ekonomi tanaman herbal dapat meningkat melalui diversifikasi aktivitas ekonomi berbasis budaya lokal. Relevansi ini memberikan

gambaran bahwa pengembangan beluntas memerlukan model bisnis multidimensi yang melibatkan sektor ekonomi lain secara simultan.

Kajian mengenai bioaktivitas tanaman lokal menunjukkan bahwa legitimasi ilmiah memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan pasar modern terhadap produk herbal. Andarwulan et al. (2010) menjelaskan bahwa kandungan flavonoid dalam tanaman Indonesia menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi kualitas produk pangan sehat. Banjarnahor dan Artanti (2014) juga menegaskan bahwa aktivitas antioksidan tanaman herbal memiliki keterkaitan dengan peningkatan minat konsumen terhadap produk kesehatan alami. Hubungan antara validasi ilmiah dan preferensi pasar menunjukkan bahwa pengembangan beluntas memerlukan dukungan riset berkelanjutan untuk memperkuat legitimasi produknya di pasar modern.

Transformasi tanaman beluntas menjadi komoditas kompetitif memerlukan perubahan paradigma dalam sistem pengelolaan sumber daya lokal. Pengembangan tidak dapat berhenti pada aspek budidaya atau konsumsi tradisional, melainkan harus diarahkan pada penciptaan rantai nilai ekonomi yang mampu menghasilkan diferensiasi pasar dan keberlanjutan usaha. Penguatan inovasi produk, strategi branding, dan integrasi teknologi pemasaran menjadi elemen penting dalam membangun daya saing produk berbasis herbal. Arah pengembangan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan manajemen tanaman beluntas sangat bergantung pada kemampuan menghubungkan potensi biologis dengan strategi ekonomi modern secara terintegrasi.

### **Strategi Manajemen Berkelanjutan dalam Peningkatan Nilai Ekonomi dan Daya Saing Tanaman Beluntas**

Strategi pengembangan tanaman beluntas memerlukan pendekatan manajemen berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan dimensi produksi, inovasi, pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kerangka pengelolaan yang terpadu. Literatur mengenai pengembangan sumber daya lokal menunjukkan bahwa keberhasilan suatu komoditas herbal tidak hanya ditentukan oleh kualitas biologis tanaman, tetapi juga oleh kemampuan sistem manajerial dalam menciptakan kesinambungan nilai ekonomi. Herlina dan Hendrayana (2025) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat menjadi elemen utama dalam membangun ekonomi berbasis tanaman obat yang berkelanjutan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan beluntas harus diarahkan pada pembentukan ekosistem ekonomi yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan sumber daya lokal.

Penguatan literasi masyarakat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan tanaman beluntas secara produktif dan bernilai tambah. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai potensi ekonomi tanaman herbal menyebabkan pengelolaan sumber daya lokal masih berada pada pola konsumsi tradisional dan belum berkembang menjadi aktivitas usaha produktif. Kementerian Kesehatan RI (2019) menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari peningkatan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Literasi ekonomi dan kesehatan yang terintegrasi akan menciptakan perubahan pola pikir masyarakat terhadap posisi tanaman herbal dalam sistem ekonomi lokal.

Aspek inovasi produk memiliki posisi penting dalam meningkatkan daya saing tanaman beluntas di tengah kompetisi industri pangan modern. Utami et al. (2025) menunjukkan bahwa inovasi produk berbasis daun beluntas dalam bentuk deodoran alami mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat rumah tangga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa diversifikasi produk dapat memperluas nilai guna tanaman herbal di luar fungsi konsumsi tradisional. Pengembangan inovasi juga memperkuat diferensiasi pasar yang menjadi faktor penting dalam strategi daya saing produk berbasis sumber daya lokal.

Pengembangan produk berbasis beluntas memerlukan strategi branding yang mampu membangun identitas produk secara kuat dan relevan dengan preferensi konsumen modern. Widya et al. (2025) menjelaskan bahwa branding digital berbasis identitas lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan daya tarik produk herbal di pasar yang lebih luas. Strategi tersebut memungkinkan produk lokal memperoleh legitimasi pasar melalui kombinasi antara nilai kesehatan, keaslian bahan, dan narasi budaya lokal. Branding yang efektif akan memperkuat posisi kompetitif produk berbasis beluntas dalam pasar pangan sehat yang semakin berkembang.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi instrumen strategis dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi pemasaran produk herbal. Perubahan perilaku konsumen yang semakin bergantung pada platform digital menciptakan peluang baru bagi usaha berbasis tanaman herbal untuk

menjangkau pasar secara lebih luas dan fleksibel. Adhiguna et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan kelompok konservasi tanaman herbal berbasis inovasi pemasaran mampu meningkatkan kapasitas usaha masyarakat secara signifikan. Integrasi antara teknologi digital dan pengelolaan sumber daya lokal menciptakan model bisnis yang lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi modern.

Analisis konseptual terhadap strategi pengembangan tanaman beluntas menghasilkan beberapa komponen utama yang dapat digunakan sebagai dasar formulasi manajemen berkelanjutan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3. Strategi tersebut memperlihatkan hubungan antara penguatan sumber daya manusia, inovasi produk, dan pengembangan pasar dalam membangun daya saing produk herbal. Integrasi berbagai elemen strategi menunjukkan bahwa pengembangan beluntas memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berfokus pada produksi. Struktur strategi tersebut memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pengembangan tanaman herbal sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan kemampuan adaptasi pasar.

**Tabel 3. Strategi Manajemen Pengembangan Tanaman Beluntas**

<b>Komponen Strategi</b>	<b>Bentuk Implementasi</b>	<b>Dampak yang Diharapkan</b>
Edukasi Masyarakat	Pelatihan dan literasi herbal	Peningkatan kapasitas masyarakat
Inovasi Produk	Diversifikasi olahan beluntas	Nilai tambah ekonomi
Branding Digital	Promosi berbasis media sosial	Perluasan pasar
Kemitraan Usaha	Kolaborasi komunitas dan UMKM	Penguatan jaringan ekonomi
Keberlanjutan Produksi	Budidaya berbasis lingkungan	Stabilitas sumber daya

Data pada tabel memperlihatkan bahwa strategi pengembangan perlu dijalankan secara simultan agar mampu menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan Sugito et al. (2017) yang menekankan pentingnya integrasi budidaya, edukasi, dan pemanfaatan lahan lokal dalam pengembangan tanaman obat keluarga.

Strategi keberlanjutan juga berkaitan erat dengan kemampuan menjaga keseimbangan antara eksploitasi ekonomi dan konservasi sumber daya hayati. Fathiya et al. (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya tanaman lokal harus memperhatikan kapasitas ekologis agar tidak menimbulkan penurunan kualitas lingkungan. Pendekatan konservatif dalam pengembangan tanaman herbal akan memperkuat keberlangsungan produksi jangka panjang dan menjaga stabilitas pasokan bahan baku. Hubungan antara keberlanjutan ekologis dan keberlanjutan ekonomi menunjukkan bahwa pengembangan beluntas perlu diarahkan pada model manajemen yang adaptif dan bertanggung jawab.

Perspektif ekonomi kreatif memberikan peluang baru dalam memperluas fungsi ekonomi tanaman herbal di luar sektor pangan dan kesehatan konvensional. Mediastari (2021) menunjukkan bahwa integrasi tanaman herbal dengan sektor wisata dan edukasi mampu menciptakan sumber pendapatan baru berbasis pengalaman dan identitas budaya lokal. Potensi tersebut relevan bagi pengembangan beluntas karena tanaman ini memiliki nilai tradisional yang dapat dikonstruksi menjadi identitas ekonomi komunitas. Penguatan ekonomi kreatif berbasis herbal akan memperbesar peluang pembentukan pasar yang lebih stabil dan berorientasi jangka panjang.

Aspek ilmiah dan validasi kesehatan tetap menjadi fondasi penting dalam memperkuat daya saing produk berbasis tanaman beluntas. Liu (2004) menjelaskan bahwa sinergi fitokimia dalam tanaman herbal memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan manfaat kesehatan yang dirasakan konsumen. Purwani et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas antioksidan beluntas memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk mendukung pengembangan produk pangan fungsional. Keterhubungan antara legitimasi ilmiah dan strategi pemasaran akan memperkuat posisi produk herbal dalam pasar modern yang semakin kompetitif.

Strategi manajemen pengembangan tanaman beluntas memerlukan pendekatan yang bersifat adaptif, kolaboratif, dan berorientasi keberlanjutan agar mampu menghasilkan daya saing yang stabil dalam jangka panjang. Penguatan kapasitas masyarakat, inovasi produk, integrasi teknologi digital, dan pengembangan branding lokal menjadi elemen penting dalam menciptakan nilai tambah ekonomi berbasis sumber daya hayati. Hubungan antara dimensi kesehatan, ekonomi, dan keberlanjutan memperlihatkan bahwa pengembangan tanaman beluntas memiliki potensi besar untuk mendukung

transformasi ekonomi lokal yang lebih resilien. Kerangka strategi tersebut menunjukkan bahwa tanaman herbal lokal dapat berkembang menjadi komoditas modern apabila dikelola melalui sistem manajemen yang terencana dan responsif terhadap perubahan pasar.

## KESIMPULAN

Pengembangan tanaman beluntas sebagai sumber nutrisi alami menunjukkan potensi strategis yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dengan peningkatan nilai ekonomi dan penguatan daya saing berbasis sumber daya lokal. Kandungan fitokimia, flavonoid, dan aktivitas antioksidan yang dimiliki beluntas memperlihatkan bahwa tanaman ini memiliki legitimasi ilmiah yang kuat untuk dikembangkan sebagai komoditas pangan fungsional dan produk herbal bernilai tambah. Permasalahan utama dalam pengembangannya terletak pada rendahnya inovasi produk, lemahnya kapasitas manajerial, keterbatasan branding, serta belum optimalnya integrasi antara sumber daya lokal dan strategi pemasaran modern. Kondisi tersebut menyebabkan potensi biologis dan ekonomi tanaman beluntas belum mampu dikonversi secara maksimal menjadi sistem usaha yang kompetitif dan berkelanjutan. Strategi manajemen pengembangan yang berbasis edukasi masyarakat, inovasi produk, branding digital, penguatan kemitraan usaha, dan keberlanjutan produksi menunjukkan relevansi yang tinggi dalam membangun rantai nilai ekonomi tanaman herbal secara lebih adaptif terhadap dinamika pasar modern. Integrasi antara dimensi kesehatan, ekonomi kreatif, teknologi pemasaran, dan konservasi sumber daya memperlihatkan bahwa pengembangan beluntas dapat diarahkan menjadi model ekonomi lokal berbasis biodiversitas yang resilien, bernilai tambah, dan berorientasi jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, R. T., Mandayuni, I., Prasetyo, C. Y., Hidayat, N., Ishmah, S., Klesya, I., ... & Cinta, L. (2025). Pendampingan Kelompok Konservasi Tanaman Bidara Desa Pulau Semambu Dalam Menghasilkan Produk Herbal. *Sewagati*, 9(6), 1563-1572. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i6.9099>.
- Andarwulan, N., Batari, R., Sandrasari, D. A., Bolling, B., & Wijaya, H. (2010). Flavonoid content and antioxidant activity of vegetables from Indonesia. *Food chemistry*, 121(4), 1231-1235. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2010.01.033>.
- Arifin, M. H., Nurparidah, O., & Suharto, S. (2025). Pengaruh Konsentrasi Larutan Kitosan Dan Lama Penyimpanan Terhadap Karakteristik Mikrob Dan Fisik Ikan Pindang Layang. *Indonesian Fisheries Processing Journal/Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 28(2). <https://doi.org/10.17844/jphpi.v28i2.59736>.
- Banjarnahor, S. D., & Artanti, N. (2014). Antioxidant properties of flavonoids. *Medical Journal of Indonesia*, 23(4), 239-44. <https://doi.org/10.13181/mji.v23i4.1015>.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The lancet*, 382(9890), 427-451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X).
- Craig, W. J. (1999). Health-promoting properties of common herbs. *The American journal of clinical nutrition*, 70(3), 491S-499S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/70.3.491s>.
- Fachri, B. A., Palupi, B., Rahmawati, I., Rizkiana, M. F., Ma'ruf, A., Firmansyah, A. A., & Manurung, Y. H. (2021). Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Desa Pujer Baru Dengan Pemanfaatan Tanaman Beluntas Sebagai Bahan Baku Essential Oil dan Turunannya. *Warta Pengabdian*, 15(1), 10-21. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v15i1.14874>.
- FAO. (2018). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- Fathiya, N., Qariza, M. H., Puspa, V. R., Artika, W., Yassir, M., & Ulhaq, R. (2024). Analisis Vegetasi dan Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Invasif di Area Persawahan Gampong Blang Crum, Lhokseumawe, Aceh. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(2), 31-45. <https://doi.org/10.31605/bioma.v6i2.4147>.
- Herlina, N., & Hendrayana, Y. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Gunung Tilu. *Wana Raksa*, 19(2), 29-52. <https://doi.org/10.25134/cwrwn77>.

- Ismail, A., Marjan, Z. M., & Foong, C. W. (2004). Total antioxidant activity and phenolic content in selected vegetables. *Food chemistry*, 87(4), 581-586. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2004.01.010>.
- Kamilatunnuha, H., & Cahyanto, T. (2024). Etnobotani Tumbuhan Beluntas (*Pluchea Indica*) sebagai Tanaman Obat di Kampung Bojong Salam, Kecamatan Banyuresmi Garut. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 53-64. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.154>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Liu, R. H. (2004). Potential synergy of phytochemicals in cancer prevention: mechanism of action. *The Journal of nutrition*, 134(12), 3479S-3485S. <https://doi.org/10.1093/jn/134.12.3479S>.
- Mediastari, A. A. P. A. (2021). Pengembangan tanaman obat organik solusi pemulihan ekonomi Bali di desa wisata Mas Ubud. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781841>.
- Novita, D., & Mustakim, A. (2026). Kandungan Fitokimia Daun Duku Kumpeh dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Dia. *Muara Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2(1), 125-135. <https://doi.org/10.64365/murakes.v2i1.214>.
- Purwani, A. I. H., Sari, F., Ramadhan, M. D., & Mawardika, H. (2024). Aktivitas antioksidan ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) etanol 70% dan etil asetat menggunakan DPPH. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 10(1), 21-27. <https://doi.org/10.51352/jim.v10i1.740>.
- Silalahi, M. (2019). Pemanfaatan beluntas (*Pluchea indica* (L.) Less) dan bioaktivitasnya (kajian lanjutan pemanfaatan tumbuhan dari pengabdian kepada masyarakat di Desa Sindang Jaya, Kabupaten Cianjur). *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 8-18. <https://doi.org/10.35799/vivabio.v7i3>.
- Sugito, S., Susilowati, S., & Al Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol2.no2>.
- Utami, F. D., Mariyani, M., Mutmainnah, S., & Al-Ghifary, F. (2025). Inovasi Deodoran Alami Berbasis Daun Beluntas Untuk Kesehatan Dan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 7184-7192. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.2952>.
- WHO. (2013). *Essential Nutrition Actions: Improving Maternal, Newborn, Infant and Young Child Health and Nutrition*. Geneva: World Health Organization.
- Widya, S. A., Herawati, J., Bafiqi, M. J. P., Inti, R. W., & Dhinata, Y. P. (2025). Strategi Branding Desa Banjarnendo Melalui Budidaya Dan Pengelolaan Hasil Tanaman Herbal Bernilai Ekonomi Serta Pemasaran Digital. *Agricultural-Animal Science Innovation and Empowerment Journal*, 1(2), 59-66. <https://doi.org/10.32585/agriej.v1i2.7343>.